

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan organ reproduksi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, khususnya kaum wanita karena akan mempengaruhi kemampuan manusia untuk bereproduksi dan melanjutkan keturunan. Kesehatan reproduksi dapat didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara keseluruhan dan utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan pada sistem reproduksi meliputi fungsi maupun prosesnya¹. Terdapat banyak sekali penyakit yang dapat menyerang sistem reproduksi wanita, salah satunya ialah tumor ovarium. Tumor ovarium bila dilihat dari keadaan histopatologinya dapat diklasifikasikan menjadi tumor neoplastik dan non-neoplastik². Tumor ovarium yang bersifat neoplastik memiliki kemungkinan untuk berubah menjadi keadaan keganasan sehingga biasanya membutuhkan pemeriksaan dan penatalaksanaan lebih lanjut, sedangkan tumor ovarium non-neoplastik bersifat jinak, cenderung memiliki gejala ringan bahkan tidak bergejala sama sekali dan hilang spontan.

Salah satu tumor ovarium yang bersifat non-neoplastik ialah penyakit kista ovarium. Menurut *National Cancer Institute*, kista merupakan suatu jaringan tertutup berbentuk seperti kantung yang dapat terbentuk di berbagai bagian tubuh, jaringan ini biasanya berisi cairan, udara, pus atau berbagai material lainnya. Sedangkan ovarium / indung telur ialah organ reproduksi internal wanita yang berbentuk seperti kacang almond, normalnya berpasangan dan terletak di kedua sisi uterus³. Ovarium berperan besar sebagai penghasil oosit dan hormon dalam sistem reproduksi wanita². Sehingga kista ovarium dapat didefinisikan sebagai suatu benjolan membesar yang berbentuk seperti kantung atau balon, yang biasanya berisi cairan dan tumbuh di indung telur (ovarium) atau di permukaannya⁴.

Kista ovarium merupakan salah satu penyakit tumor jinak ginekologis yang paling umum sekaligus paling banyak ditemukan menyerang wanita khususnya pada usia reproduktif⁵. Pada usia reproduktif, kasus kejadian kista ovarium umumnya bersifat fungsional, asimtomatik, serta tidak menunjukkan tanda-tanda keganasan sehingga biasanya tidak memerlukan intervensi tindakan operatif dan biasanya akan hilang dengan sendirinya dalam selang waktu beberapa bulan⁶. Akan tetapi, kista ovarium tidak jarang dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius yang memerlukan penanganan khusus yang tepat seperti torsi ovarium, maupun ruptur pada kista yang akan menimbulkan manifestasi klinis berupa rasa sakit akut, perdarahan ringan hingga berat dan risiko infeksi. Bila keadaan komplikasi tidak tertangani dengan maksimal bahkan dapat berujung kematian^{2 7} selain itu juga walaupun hanya kemungkinan kecil, kista ovarium tetap memiliki peluang untuk berkembang menjadi penyakit keganasan.

Secara garis besar, kista ovarium dapat diklasifikasikan menjadi kista fisiologis dan kista patologis^{8 9}. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RSUD Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi pada periode Januari - Desember 2018 lalu, diperoleh hasil data yang menyatakan bahwa kista ovarium menduduki peringkat pertama yaitu sebanyak 310 kasus (38%) dari total 823 kasus dalam kategori penyakit ginekologi⁵. Di Amerika Serikat, diketahui terdapat sekitar 15/100.000 wanita menderita kista ovarium pertahunnya yang didiagnosis pada kurang lebih 21.000 pasien wanita/tahun. Menurut studi retrospektif yang dilakukan pada total 102 kasus kista ovarium di salah satu rumah sakit di Nepal, didapatkan sebanyak 89 kasus (87,3%) kista ovarium bersifat jinak dan 13 kasus sisanya (12,7%) berkembang menjadi keadaan keganasan. Dari penelitian ini juga diperoleh kesimpulan bahwa tipe kista ovarium yang paling umum ditemukan ialah jenis tumor stroma epitel permukaan¹⁰.

Kista ovarium diketahui dapat menyerang wanita dari berbagai kalangan usia, tetapi umumnya lebih sering ditemukan pada wanita yang sedang berada di usia reproduktif. Kondisi ini diyakini terjadi akibat adanya aktivitas produksi

hormon endrogen. Walaupun kista ovarium pada wanita bersifat jinak, tidak sedikit kejadian kista ovarium yang ditemukan pada wanita usia *postmenopause* memiliki risiko lebih tinggi berkembang menjadi keganasan dan membutuhkan penanganan lebih lanjut secepatnya, sehingga usia bisa dikatakan merupakan salah satu faktor risiko independen terpenting dalam penentuan diagnosis dan klasifikasi kista ovarium yang akan berpengaruh juga terhadap proses tatalaksana pada pasien^{6 11}.

Di Indonesia pada tahun 2018, terdapat 13.310 pasien kista ovarium dengan angka mortalitas sebesar 3,8%.¹² Kasus kematian pasien kista ovarium sendiri sebagian besar diakibatkan oleh keadaan komplikasi berat kista ovarium yang terlambat atau bahkan tidak tertangani sama sekali dan juga kista ovarium yang berubah menjadi penyakit keganasan⁵. Diyakini bahwa kematian pasien kista ovarium disebabkan karena penyakit ditemukan sudah lanjut, bermetastase jauh ataupun sudah mengalami komplikasi. Hal ini sejalan dengan hasil data Kemenkes tahun 2015, yang menyatakan bahwa sekitar 60-70% pasien kista ovarium baru datang berobat ke fasilitas kesehatan dalam kondisi stadium lanjut¹³.

Dikarenakan tingginya angka kejadian penyakit ini serta masih terbatasnya penelitian terkait penyakit kista ovarium khususnya di Indonesia, penulis merasa perlu dilakukan penelitian sistematis mengenai hubungan antara faktor risiko usia, riwayat kista ovarium pada keluarga dan IMT (Indeks Massa Tubuh) terhadap kejadian kista ovarium.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada studi literatur ini diperoleh menggunakan metode analisis PICO¹⁴ yang terdiri atas 4 komponen yaitu :

- P : Pasien kista ovarium
- I : Faktor risiko usia, riwayat kista ovarium pada keluarga dan Indeks Massa Tubuh (IMT)
- C : Tidak ada pembandingan atau intervensi lain pada penelitian ini
- O : Kejadian penyakit kista ovarium

Sehingga didapatkan identifikasi masalah dalam studi literatur ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara faktor risiko usia terhadap kejadian penyakit kista ovarium
2. Apakah terdapat hubungan antara faktor risiko riwayat kista ovarium dalam keluarga terhadap kejadian penyakit kista ovarium
3. Apakah terdapat hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) pasien terhadap kejadian penyakit kista ovarium

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor risiko usia, riwayat kista ovarium pada keluarga, dan IMT (Indeks Massa Tubuh) pasien dengan kejadian penyakit kista ovarium.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

- Manfaat Akademik
 1. Menghasilkan dan memperbaharui informasi pengetahuan mengenai hubungan antara faktor risiko usia, riwayat kista ovarium pada keluarga serta IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan kejadian penyakit kista ovarium.

2. Memberikan pengetahuan dan informasi terhadap tenaga medis mengenai hubungan antara faktor risiko usia, riwayat kista ovarium pada keluarga serta IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan kejadian penyakit kista ovarium sehingga kemampuan deteksi dini dan tindakan preventif dapat ditingkatkan.
- Manfaat Praktis
 1. Penelitian mengenai analisis hubungan antara faktor risiko dengan kejadian penyakit kista ovarium diharapkan dapat turut mengambil peran penting dalam upaya preventif dan diagnosis tepat cepat dalam penanganan pasien kista ovarium.
 2. Memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat umum mengenai hubungan antara faktor risiko usia, riwayat kista ovarium pada keluarga, dan IMT dengan kejadian penyakit kista ovarium.

